

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses pendidikan dan pembelajaran guru merupakan sosok yang memegang peran kunci. Mereka bukan hanya penyampai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sosok yang memberikan motivasi, inspirasi, bimbingan, dan teladan bagi peserta didik atau murid mereka. Seorang guru memiliki dampak yang kuat dalam membentuk perkembangan pribadi dan intelektual peserta didik.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menghidupkan kelasnya menciptakan lingkungan yang memotivasi dan produktif.² Guru dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman mereka. Mereka juga memiliki peran dalam memotivasi siswa untuk belajar dengan minat dan penuh semangat. Dalam menghidupkan kelas memerlukan kombinasi keterampilan pengajaran, kreativitas, dan empati. Seorang guru yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik akan membantu siswa lebih terlibat dan lebih antusias dalam belajar.

Guru memiliki peran penting untuk bangsa dan negara dalam perkembangan zaman untuk meningkatkan kecerdasan generasi penerus. Seorang pendidik bertanggung jawab atas kemajuan dan kemunduran suatu bangsa; oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memantau dan mengawasi proses belajar siswa. Guru adalah orang yang mengajar dan berfungsi sebagai tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus

² Yohana AflianiLudo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter* (Indramayu: CV. Adanu Abitama, 2020), Hal. 12.

memenuhi kriteria disiplin, tanggung jawab, wibawa, dan mandiri.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, madrasah termasuk kedalam jalur pendidikan formal yang memiliki tiga jenjang yaitu, pendidikan dasar, menengah, dan atas. Pendidikan dasar pada madrasah disebut Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setara dengan Sekolah Dasar, pendidikan menengah pada madrasah disebut Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan SMP, dan pendidikan atas pada madrasah disebut Madrasah Aliyah (MA) setara dengan SMA.³

Pada Madrasah Ibtidaiyah terdapat beberapa pelajaran, salah satunya adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di Madrasah Ibtidaiyah terdapat pelajaran Pendidikan Agama Islam yang didalamnya mencakup beberapa mata pelajaran, diantaranya Al-Quran Hadis, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Akidah Akhlak. Mata pelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Quran dan Hadis dengan benar, serta hafalan surat-surat pendek dalam Al-Quran, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut, dan Hadis-Hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.⁴

Al-Quran dan Hadis bagi umat Islam merupakan dua hal yang sangat penting, keduanya menjadi standar baku yang dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan umat Islam di dunia.

³ Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

⁴ Kemenag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2013), Hal. 37.

Bahkan Al-Quran menyifatinya sebagai *huda lin naas*, petunjuk bagi umat manusia. Sedangkan Hadis merupakan penjelasan lebih rinci dalam menegaskan isi pokok Al-Quran. Pembelajaran Al-Quran dan Hadis diarahkan untuk menumbuh kembangkan pengetahuan peserta didik terhadap Al-Quran dan Hadis, sehingga memperoleh pengetahuan mengenai keduanya dengan baik dan benar. Pendidikan Al-Quran dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Quran Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaq karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar.⁵ Motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan intensitas usaha untuk belajar dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa anak didik ke arah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas peserta didik serta memusatkan perhatian peserta didik pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku tetapi juga dapat mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Peserta didik yang mempunyai motivasi dalam pembelajarannya akan menunjukkan

⁵ Sadirman, *Interaksi Motivasi Belajar-Mengajar* (Depok: Rajawali Pers, 2018), Hal. 75.

minat, semangat, dan ketekunan yang tinggi dalam belajarnya, tanpa banyak bergantung pada guru. Di samping itu anak memiliki pula sikap-sikap, minat, penghargaan, dan cita-cita tertentu. Motif, minat, sikap, dan sebagainya seperti tersebut di atas akan mendorong seseorang berbuat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.⁶ Tujuan pengajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur. Setiap peserta didik mempunyai potensi untuk dididik. Potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa yang dapat diubah melalui pendidikan meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan atau pembelajaran adalah usaha mengubah potensi perilaku kejiwaan agar mewujudkan menjadi kemampuan.⁷

Al-Quran Hadis dimasukkan sebagai mata pelajaran tersendiri, diharapkan supaya peserta didik mampu memahami serta mengamalkan setiap ajaran yang dibawa oleh kedua sumber hukum Islam tersebut melalui proses belajar yang sedikit berbeda dengan apa yang biasa dilakukan oleh para ustadz-ustadz di surau, masjid, pesantren, dan lain-lain. Di dalam proses belajar mengajar banyak metode yang diperkenalkan oleh guru di dalam kelas, mulai dari menghafal, menerjemahkan, dan praktik langsung terhadap suatu makna yang dikandung dalam Al-Quran maupun Hadis. Meskipun demikian, karena kedua sumber pelajaran tersebut berbahasa Arab yang tidak semua peserta didik menguasainya, maka tidak sedikit peserta didik merasa kurang

⁶ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 140.

⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal.

tertarik terhadap mata pelajaran tersebut, ketidaktertarikan itu kemudian berubah menjadi satu sikap yang menunjukkan ketidakaktifan dalam mengikuti setiap proses belajar mengajar baik secara fisik maupun non-fisik. Padahal keaktifan sangat diperlukan dalam sebuah proses pembelajaran untuk menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik.⁸

Hal itu jelas tidak baik karena dapat membuat peserta didik kurang memahami terhadap apa yang disampaikan oleh guru jika mereka tidak berani bertanya atas apa yang kurang jelas atau tidak bisa menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat di dalam kelas. Pada akhirnya hasil belajar peserta didik akan kurang memuaskan, karena peserta didik yang pasif tingkat penguasaannya rendah. Memunculkan keberanian bertanya dan keaktifan menemukan jawabannya antara sesama peserta didik sebagai bentuk keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran memerlukan adanya rangsangan dan kondisi yang mendukung. Dalam mengatasi beberapa persoalan tersebut dibutuhkan sebuah strategi atau metode untuk melatih peserta didik agar mau berbicara atau aktif selama proses pembelajaran.

Setelah melakukan observasi di MI Darul Ulum Sawahan, peneliti menemukan beberapa hal unik di sana. Salah satunya adalah bahwa siswa dibiasakan membaca Asma'ul Khusna sebelum mulai kelas. Para Wali Kelas juga menerapkan kedisiplinan dengan mengatur piket sebelum kelas dan selama istirahat. Setiap peserta didik harus mengikuti program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) setiap hari Sabtu untuk menemukan bakat dan mengirimkan juara ke madrasah.

Observasi oleh peneliti dilakukan di MI Darul Ulum Sawahan. Penulis menemukan bahwa meskipun ada beberapa guru di madrasah atau sekolah yang tidak memiliki strategi

⁸ *Ibid*, Hal. 49

mengajar atau pendekatan pembelajaran lain yang dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan, mayoritas guru tetap menggunakan pembelajaran tradisional. Pembelajaran tradisional dengan metode ceramah, yang tidak menggunakan media pembelajaran, membuat pembelajaran menjadi pasif di dalam kelas karena siswa hanya mendengarkan guru berbicara dan menerangkan. Akibatnya, siswa menjadi tidak bersemangat dan tidak tertarik pada pelajaran karena mereka terlalu mengantuk, bermain, dan bahkan bergurau dengan temannya, sehingga mereka tidak belajar dengan baik.⁹

Tidak menyenangkan bagi siswa untuk berada dalam situasi seperti ini karena tidak mendorong mereka untuk mengeluarkan pendapat mereka sendiri, dan mereka hanya menerima informasi dari guru. Hal seperti ini akan berdampak pada motivasi belajar siswa, membuat mereka malas belajar dan tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan guru di kelas. Selain itu, pembelajaran Al-Quran Hadis guru terhadap siswa harus diterapkan dengan benar. Pembelajaran ini harus menekankan sikap dan tingkah laku siswa saat menghafal ayat-ayat pendek, dan sebagainya. Dimana anak selain di didik memahami tata caranya disekolah juga dibimbing untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak sekali upaya guru yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pribadi siswa dan motivasi yang diterima siswa dari seorang guru yang inspiratif. Sehingga peran aktif guru dapat menentukan hasil belajar siswa agar semangat siswa untuk mempelajari materi menjadi lebih bersemangat. Seringkali kita mendengar keluhan dari para siswa yang akan mempelajari pelajaran Al-Qur'an dan Hadis merasa bosan dan menjenuhkan.

⁹ *Ibid*, Hal. 50

Hal ini berkaitan dengan cara yang disampaikan oleh guru merupakan cara yang membosankan, seperti mendengarkan ceramah guru dan menerima perintah guru dengan menghafal surat-surat pendek dan hadis.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar dengan judul **“Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Di MI Darul Ulum Sawahan Panggul Trenggalek”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan agar pembahasan dalam penelitian ini jelas, terarah, dan tidak melebar. Sehingga hasil yang akan didapatkan nantinya valid dan mudah dipahami. Dari konteks penelitian di atas maka dapat ditarik beberapa rumusan fokus penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MI Darul Ulum Sawahan, Panggul, Trenggalek?
2. Bagaimana hambatan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MI Darul Ulum Sawahan, Panggul, Trenggalek?
3. Bagaimana solusi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MI Darul Ulum Sawahan, Panggul, Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jalan keluar serta jawaban yang terdapat dalam konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah tertulis di atas. Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MI Darul Ulum Sawahan, Panggul, Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MI Darul Ulum Sawahan, Panggul, Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan solusi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MI Darul Ulum Sawahan, Panggul, Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Inti dari penelitian ini adalah sumbangsih saya sebagai mahasiswa dalam perkembangan ilmu pengetahuan guna menuju kemanfaatan sampai kemaslahatan umat manusia. Maka dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagaimana yang akan dijelaskan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai sumbangsih dalam memberikan informasi ilmiah terkait dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadis.
- b. Mengembangkan wawasan keilmuan dan pendidikan terutama pada MI Darul Ulum Sawahan, Panggul, Trenggalek.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi kepala madrasah untuk menciptakan kebijakan-kebijakan baru serta bisa dijadikan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan

yang tepat untuk meningkatkan mutu madrasah agar menjadi madrasah unggulan dalam mencetak peserta didik yang berprestasi.

b. Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan motivasi untuk memenuhi kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan upaya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadis.

c. Bagi Madrasah

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bukti dokumen pernah dilakukannya penelitian terkait upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MI Darul Ulum Sawahan, Panggul, Trenggalek.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan motivasi untuk menambah wawasan serta pengalaman baru yang nantinya dapat menjadi bekal ketika terjun dalam dunia pendidikan.

e. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan referensi, inspirasi, maupun informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan rancangan penelitian serta mengembangkan hasil penelitiannya tersebut.

f. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai tambahan

sumber ilmu dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Sebagai penjelasan skripsi yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Di MI Darul Ulum Sawahan Panggul Trenggalek”, maka perlu merumuskan penegasan istilah secara konseptual dan operasional dari judul tersebut.

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya

Upaya merupakan suatu bentuk usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).¹⁰

b. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹ Guru PAI merupakan pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat.¹²

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, perannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2023), Hal. 1250.

¹¹ Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005).

¹² M. Saekan Muchith, “Guru PAI Yang Profesional,” *Jurnal Quality* 4, no. 2 (2016): 225.

belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki agar tercapai.¹³

d. Al-Quran Hadis

Mata pelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Quran dan Hadis dengan benar, serta hafalan surat-surat pendek dalam Al-Quran, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut, dan Hadis-Hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan pandangan peneliti, judul skripsi ini, dimaknai dengan fakta mengenai permasalahan yang dialami guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di MI Darul Ulum Sawahan, Panggul, Trenggalek yang mana memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh sebab itu tindakan guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik dilakukan agar peserta didik lebih mampu dan memahami apa yang dijelaskan oleh guru supaya peserta didik mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran.

¹³ Sadirman, *Interaksi Motivasi Belajar-Mengajar*, Hal. 75.

¹⁴ RI, *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*, Hal. 37.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci sebagaimana yang terangkum dalam pedoman penulisan skripsi. Penyusunan penulisan dalam sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan. Pada bab ini peneliti memberikan deskripsi mengenai alasan pengambilan judul yang digunakannya.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang memuat uraian tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini serta paradigma penelitian. Teori-teori serta penelitian terdahulu yang digunakan memiliki judul serupa untuk dijadikan sebagai acuan dalam proses penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang memuat, menetapkan serta menguraikan secara rinci mengenai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan serta tahap-tahap penelitian. Bab ini memuat tentang pedoman serta alur penelitian yang akan digunakan oleh peneliti selama proses penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang uraian jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul yang telah diangkat. Dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari

penelitian langsung terkait upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memosisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, kemudian peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, serta yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada pada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.